



PEDAGOGIK

Jurnal Pendidikan dan Riset

Vol. 1, No. 1 2023, Hal. 27-33

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* MATERI FIKIH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA JENJANG SD/MI

Tri Ningsih

MIN 9 Aceh Tamiang

triningsih55656@gmail.com

ABSTRAK

Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yaitu Tipe *The Power Of Two*. Tipe kekuatan berdua adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam penelitian kualitatif ini, tinjauan literatur harus digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis. Ini berarti bahwa harus digunakan secara induktif sehingga mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, terutama dalam konteks pembelajaran fikih sebagai objek kajian penelitian.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Siswa, Pembelajaran Fikih, Strategi *The Power of Two*.

ABSTRACT

Through the cooperative learning model, students will work together in their groups, then discuss some information, and disclose it to other groups. One type of cooperative learning, namely The Power Of Two Type. The two strength type is learning in small groups by fostering maximum cooperation through learning activities by friends themselves with two members in it to achieve basic competence. In this qualitative study, the literature review must be used consistently with methodological assumptions. This means that it must be used inductively so that it is able to answer questions posed by researchers, especially in the context of learning jurisprudence as an object of research study.

Keywords: Students' Thinking Ability, Jurisprudence Learning, The Power of Two Strategy.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci dari segala kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, karena pendidikan adalah proses transformasi tingkah laku peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitarnya. Pelaksanaan program tahun 2013 akan turut menciptakan generasi yang kompeten dan berdaya saing dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Disebut kompetensi abad 21 dengan ciri-ciri kemampuan 4C (1) komunikasi/komunikasi, (2) kolaborasi/kerjasama, (3) berpikir kritis dan pemecahan masalah berpikir, berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan (4) kreativitas dan inovasi.

Upaya pembentukan keterampilan abad 21 tentunya harus dilandasi oleh kompetensi guru yang harus terus ditingkatkan, karena di sini guru merupakan salah satu kunci untuk memperoleh keterampilan abad 21. Dalam hal ini, kurikulum 2013 menekankan pembelajaran fikih untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui pengembangan model pembelajaran yang meliputi langkah-langkah yang diharapkan guru mampu menerapkan 5M, yaitu mengetahui (1) mengamati, (2) bertanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) alasan/mengasosiasikan, dan (5) mengkomunikasikan. Tahapan pembelajaran tersebut dianggap sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas agar siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran (Sudjianto, 2012). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar fikih berbasis tekstual, melainkan kontekstual pada kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk menilai kebenaran suatu pernyataan. Indikator keterampilan berpikir kritis adalah: (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) mengembangkan keterampilan dasar; (3) kesimpulan; (4) memberikan penjelasan tambahan (awal klarifikasi); (5) menentukan strategi dan taktik. Tujuan berpikir kritis adalah untuk lebih menekankan kepada siswa agar mereka dapat memperdalam pemahamannya dalam meneliti dan mengungkapkan suatu peristiwa atau memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan (Faiz, 2012).

Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan model pembelajaran *the power of two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas, yakni pada pembelajaran atau materi fikih. Untuk mengetahui hubungan model pembelajaran *the power of two* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis perlu diketahui terlebih dahulu apa model pembelajaran *the power of two* tersebut dan apa saja langkah-langkah dan keterampilan berpikir kritis dan tujuan kemampuan berpikir kritis seseorang.

Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literatur. Mengkaji teori dan menelaah buku-buku literatur yang sesuai dengan teori yang dibahas. Selain itu, juga menganalisis artikel dan jurnal ilmiah bereputasi dan tidak bereputasi. Semua artikel ilmiah berasal dari *Google Scholar* dan *Mendeley*. Dalam penelitian kualitatif, tinjauan literatur harus digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis (Sugiyono, 2019). Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah karena bersifat eksploratif (Assingily, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Strategi The Power of Two

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur (Anita, 2002). Dengan demikian, melalui model pembelajaran

kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain. Dengan begitu siswa mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bekerja sama dengan temannya, saling bertukar pikiran, menanggapi, mengemukakan pendapat, dan berbagi informasi tanpa harus merasa sungkan dan takut dan diharapkan akan lebih mudah memahami materi apabila dijelaskan oleh teman sebayanya.

Salah satu tipe Pembelajaran Kooperatif yaitu Tipe *The Power of Two* adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar (Putri, *et.al.*, 2020). Tipe *The Power of Two* dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan. Mereka condong lebih tertarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka.

The Power of Two artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua. Kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi itu, yaitu dua orang atau lebih baik dari pada satu orang. "*Aktivitas pembelajaran The Power of Two digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri*" (Zaini, *et.al.*, 2008). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* bertujuan untuk menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibanding belajar secara sendiri-sendiri (Hamruni, 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi, itu karena 2 kepala tentu lebih baik daripada 1 kepala.

Berikut adalah proses berlangsungnya strategi the power of two pada calon pendidik: (1) Penerapan Strategi pembelajaran *The Power of Two* Terhadap siswa MI pada materi fikih, (2) diberikan media penerapan strategi Pembelajaran *The Power of Two* dalam pembelajaran fikih bagi siswa.

Tujuan Pembelajaran The Power of Two

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri (Hamruni, 2012). Tujuan penerapan model ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan) (Ismail, 2008). Dalam pembelajaran ini pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas permasalahan yang diberikan pendidik. Dilanjutkan dengan pemberian.

Dalam pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah: a) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan), b) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif, c) Agar peserta didik memiliki keterampilan

memecahkan masalah terkait dengan materi pokok, d) Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain (Zaini, *et.al.*, 2008).

Langkah-Langkah Strategi The Power Of Two

Pelaksanaan model pembelajaran *The Power of Two* melalui empat tahapan yaitu fase bertanya, mengelompokkan siswa secara berpasangan, *brainstorming* bersama, dan mempresentasikan jawaban (Budiharti & Devi, 2016). *Pertama*, ajukan pertanyaan. Langkah pertama dalam model pembelajaran *The Power of Two* adalah mengajukan pertanyaan kepada guru. Sebelum membagi siswa menjadi dua kelompok, guru mengajukan pertanyaan pertama kepada siswa. Ajukan pertanyaan/masalah ini untuk terlebih dahulu meminta siswa menyelesaikannya secara individu dan jika mereka telah menyelesaikannya secara individu, bagilah menjadi pasangan-pasangan. Setelah menemukan pasangan, siswa diminta untuk saling berbagi jawaban. Setelah bertukar jawaban, siswa berdiskusi dan mengoreksi jawaban mereka. Setelah mendiskusikan dan mengoreksi jawaban dengan Anda, siswa akan memiliki jawaban baru. Jawaban mana yang akan digunakan nanti.

Kedua, bagilah siswa menjadi pasangan-pasangan. Langkah kedua dalam mewujudkan model pembelajaran berpasangan adalah seperti membagi kelompok menjadi pasangan-pasangan. Pembagian kelompok menjadi pasangan-pasangan dapat dilakukan oleh guru dengan cara yang menyenangkan. Model pembelajaran *the power of two* tersebut menunjukkan bahwa memiliki kelompok kecil berbasis pasangan mendorong siswa untuk berpikir lebih positif. Karena secara berpasangan, siswa akan mendiskusikan masalah yang akan diangkat oleh guru. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Ketiga, pikirkan bersama. Langkah ketiga dalam mewujudkan model pembelajaran *the power of two* adalah refleksi bersama. Fase refleksi bersama ini dimaksudkan untuk mengarahkan siswa sampai pada jawaban baru. Tahap refleksi bersama ini dilakukan dengan siswa mendiskusikan tanggapan masing-masing, yang kemudian didiskusikan bersama dan dikoreksi. Dengan melakukan refleksi bersama, siswa diharapkan mampu berpikir lebih kritis. Hasil refleksi umum akan memberikan jawaban baru yang akan digunakan setelah diskusi. Hasil diskusi tersebut diminta siswa untuk mempresentasikan di depan kelas, kemudian kelompok lain dipersilakan untuk menjawab dan membandingkan hasilnya.

Keempat, menyajikan jawaban. Langkah keempat dalam mengeluarkan kekuatan model pembelajaran berpasangan adalah menyajikan jawaban. Penyajian jawaban ini dilakukan oleh siswa atas perintah guru. Dalam penyajian jawaban ini, siswa akan menjelaskan jawaban kelompoknya dan kemudian jawaban tersebut akan dibandingkan dengan jawaban kelompok lain. Pada tahap ini juga akan dilakukan diskusi antara guru dan siswa.

Kelebihan Strategi The Power of Two

Pertama, siswa lebih aktif dalam belajar, model pembelajaran *the power of two* membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Lebih aktif disini berarti situasi kelas yang aktif dan siswa mampu menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang diajukan oleh guru. Hal ini dibuktikan melalui penelitian sebelumnya yang menunjukkan status siswa sebelum menerapkan model pembelajaran campuran dua kekuatan dan setelah menerapkan model pembelajaran campuran dua kekuatan, setelah menerapkan model pembelajaran *the power of two* lebih aktif dan tahu bagaimana menjawab pertanyaan guru.

Kedua, siswa dapat mengolah hasil berpikirnya sendiri, penerapan model pembelajaran kekuatan berpasangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengolah hasil berpikirnya sendiri. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru memfasilitasi partisipasi aktif setiap siswa dan jika ada hubungan dinamis yang saling mendukung antara satu siswa dengan siswa lainnya yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi siswa. Siswa bisa mengolah hasil refleksinya sendiri saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tetapi harus disikapi terlebih dahulu secara individu. Oleh karena itu, memaksa siswa untuk berpikir secara individu sehingga dapat mengembangkan wawasan/idenya dan kemampuan berpikir kritis disini dapat ditingkatkan karena dengan demikian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman dan membandingkan hasil kelompok Anda. berdiskusi dengan kelompok lain.

Ketiga, siswa dapat memperoleh keterampilan dasar, perolehan keterampilan dasar merupakan indikator keterampilan berpikir kritis. Dengan penerapan model pembelajaran tenaga dua siswa, siswa dapat mengembangkan kemampuan dasar dimana siswa dapat mengamati dan meninjau kembali hasil pengamatan dan siswa terlibat dalam penarikan kesimpulan. Pengamatan ini terkait dengan pertanyaan dan masalah yang diajukan guru. Keterampilan dasar para siswa ini juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Keempat, siswa dapat memberikan penjelasan tambahan, memberikan penjelasan tambahan merupakan tanda berpikir kritis. Penjelasan tambahan ini terlihat dari siswa yang mampu memberikan penjelasan tambahan setelah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dengan demikian, setelah diberikan pertanyaan, siswa melakukan refleksi dan dapat menjelaskan kepada guru. Pemberian penjelasan tambahan dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan teman kelompoknya, dengan berdiskusi siswa akan bertukar pikiran dan kemampuan berpikir kritis akan lebih terasah.

Kelima, siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi, pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kemudian ada tahap akhir yaitu menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari materi yang diajarkan. dengan penerapan model pembelajaran *The power of two*, siswa dapat menyimpulkan hasil diskusinya, karena dengan penerapan model pembelajaran ini siswa secara aktif melakukan refleksi dan berpartisipasi langsung dalam pemecahannya. mampu menyimpulkan diskusi. Jika siswa dapat menyimpulkan hasil diskusinya, hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir kritis.

Keenam, siswa dapat mengembangkan strategi dan taktik yang juga merupakan indikator keterampilan berpikir kritis. Tujuan dari strategi dan taktik ini adalah agar siswa dapat memutuskan suatu tindakan dan dapat memberikan solusi atas pertanyaan/masalah yang diajukan oleh guru. Strategi dan taktik ini juga berinteraksi dengan orang lain. Dan dengan penerapan pembelajaran *the power of two*, siswa dapat mengembangkan strategi dan taktik, karena selama tahap pembelajaran *the power of two*, siswa akan berpikir dan berperilaku tindakan positif.

Kelemahan Strategi The Power of Two

Selain kelebihan, tentu strategi pembelajaran berpasangan juga memiliki kelemahan, antara lain: *pertama*, terkadang bisa terjadi dari sudut yang berbeda untuk menyelesaikan masalah, bahkan mungkin percakapannya terdistorsi sehingga memakan waktu lama. *Kedua*, membagi kelompok menjadi pasangan-pasangan dan berbagi antar pasangan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. *Ketiga*, dengan berkelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap PR memaksa

mereka lebih mengandalkan pasangannya untuk bermain sendiri tanpa mau mengerjakan PR.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kemampuan berpikir kritis. Memikirkan, keterampilan, juga dapat menginspirasi siswa untuk menjadi lebih aktif dalam belajar. Langkah menggunakan model pembelajaran *the power of two* melalui empat tahapan, yaitu mengajukan pertanyaan, mengelompokkan, berpikir bersama, dan memberikan jawaban. Tahap menanya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dari guru kepada siswa, menanya dilakukan dengan memberikan pekerjaan rumah berupa tugas yang diberikan oleh guru dan pada tahap ini siswa diajak untuk berfikir mandiri sebelum berdiskusi dengan kelompok.

Selanjutnya adalah tahap pemisahan kelompok, tahap pemisahan kelompok adalah pemasangan, pemisahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung keinginan guru. Namun pembagian kelompok ini harus diperhatikan oleh guru agar tidak terjadi keresahan di dalam kelas. Dan tahap ketiga adalah *co-thinking*, dimana *co-thinking* dilakukan di bawah pengawasan guru untuk memantau perkembangan diskusi. Dengan *brainstorming*, siswa dapat melakukan *brainstorming* bersama dengan kelompoknya dan dari jawaban sebelumnya akan mendapatkan jawaban baru dari hasil diskusi. Fase *brainstorming* bersama ini juga akan membuat siswa lebih aktif melakukan *brainstorming* lagi karena mereka bisa menukar jawabannya dengan yang baru. Tahap terakhir adalah presentasi jawaban, presentasi jawaban dilakukan siswa atas permintaan guru, pada tahap ini siswa menjelaskan jawaban mereka, mengajak kelompok lain untuk membandingkan jawaban mereka, pada bagian ini dia akan dapat memulai kembali diskusi.

Daftar Pustaka

- Anita, L. (2002). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: CV. K-Media.
- Budiharti, R., & Devi, N. U. C. (2016). "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* dalam Pembelajaran Fisika" *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPPF)*, 6(1).
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/fisika/issue/viewFile/732/58>.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Hamruni, H. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Ismail, I. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*. Semarang: Media Group.
- Putri, F. A, Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). "Studi Literatur tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *The Power of Two* di SD" *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2).
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/561/406>.
- Sudjianto, S. (2012). "Penerapan Metode *The Power of Two* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi" *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 14(2).
<http://digilib.stkippgri-blitar.ac.id/366/>.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.